
Moderasi Beragama Dalam Pandangan Hinduisme Jawa Barat (Studi di Pura Wira Satya Dharma Bandung)

*Abdullah Muslich Rizal Maulana¹, Fadhilah Rachmawati², Nisrina Rifdah³,
Sabrina Aurellia Prameswari Prayitno⁴, Qotrunnada Laily⁵, Afiyatin Nur Izzah⁶*

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

*E-mail: amrizalm@unida.gontor.ac.id¹ fadhillah.rachmawati@unida.gontor.ac.id²
nisrina.rifdah5118@mhs.unida.gontor.ac.id³ sabrina.aurelli5144@mhs.unida.gontor.ac.id⁴,
gotrunnada.lail5129@mhs.unida.gontor.ac.id⁵ afiyatin.nur.iz5007@mhs.unida.gontor.ac.id⁷

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas model Moderasi Beragama berdasarkan ajaran Hinduisme Jawa Barat yang dipresentasikan oleh masyarakat Pura Satya Dharma Bandung. Untuk mendapatkan data terkait pertanyaan penelitian tersebut, makalah ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, makalah ini menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama sebagaimana dipraktikkan di Pura Satya Dharma Bandung berlandaskan ajaran Tri Hita Karana dan Twam Asi; Kedua ajaran ini sejatinya mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta atau lingkungan, serta hubungan manusia dengan manusia lain. Adapun relevansinya pada model Moderasi Beragama adalah oleh karena Moderasi Beragama merupakan suatu cara pandang atau konsep dalam beragama guna menciptakan sikap toleran dan tenggang rasa dengan berlandaskan keadilan dan keseimbangan dengan upaya mengajak para pemeluk agama untuk selalu mengambil posisi tengah dalam bertindak, tidak tertutup terhadap agama lain, serta membuka tangan secara lebar bagi seluruh umat beragama. Pada dasarnya, konsep moderasi beragama ini muncul sebagai salah satu solusi atas berbagai macam pertikaian yang kerap terjadi antarumat beragama, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dan meruntuhkan kedamaian. Meskipun kenyataannya, konflik sosial antarumat beragama ini tidak hanya disebabkan oleh masalah keagamaan, namun juga karena masalah politik, budaya, suku, dan lain sebagainya. Dengan demikian, berbagai macam agama yang ada tentu akan memberikan pandangan yang berbeda-beda terhadap konsep moderasi tersebut, termasuk Hinduisme yang sejatinya kaya akan ajaran norma dan perilaku. Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini akan mendiskusikan pandangan dan sikap Hinduisme umat Pura Satya Dharma Bandung terhadap moderasi beragama dengan sejumlah argumentasi dan konsep ajaran yang mendukung.

Kata Kunci : *Moderasi beragama, toleransi, adil, eksklusif, ekstrem*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan sebuah fitrah yang telah Allah Swt. berikan kepada seluruh umat manusia, baik dari segi pemukiman, ras, suku, budaya, maupun agama (Mahdayeni dkk., 2019, hlm. 154). Dalam ranah agama, seseorang tentu harus saling menjaga kerukunan antarumat beragama untuk menciptakan sebuah kedamaian dan keteraturan hidup. Tanpa adanya kerukunan ini,

manusia tidak akan merasa tentram dan selalu berada dalam kewaspadaan (Samsudin, 2018, hlm. 14).

Meskipun demikian, pada kenyataannya berbagai konflik dan perpecahan umat beragama masih sering terjadi, bahkan semakin memuncak. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama itu sendiri dan kesalahan saat berdialog dengan umat agama lain. Kesalahpahaman inilah yang kemudian tumbuh dan pada akhirnya mempermasalahkan perbedaan konsep antaragama. Mengenai hal ini, pemeluk agama yang berseTERU akan memiliki klaim kebenaran tersendiri, serta menolak pernyataan agama lain dengan beragam aksi kekerasan bahkan penistaan (Yunus, 2014, hlm. 220). Selain faktor internal agama, beberapa faktor lain seperti masalah politik, sosial, maupun ekonomi juga sering melandasi terjadinya perselisihan umat berkedok agama.

Salah satu bentuk dari pertikaian yang terjadi adalah konflik antara Palestina dan Israel. Pertikaian politik yang akhirnya membawa nama agama tersebut masih terus berkelanjutan hingga saat ini dan belum menemukan titik temu penyelesaian (Maulana, 2019, hlm. 17). Pada satu sisi, umat Yahudi ingin merampas Palestina dengan paradoks tanah yang dijanjikan Tuhan dan keberadaan kuil Sulaiman di bawah Masjid Al-Aqsha. Sedangkan pada sisi lain, muslim Palestina tentu menolak tindakan Israel yang merebut negara mereka secara paksa. Tanah Palestina yang ditempati muslim pada hakikatnya merupakan sebuah amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga. Selain itu, Palestina juga menjadi tempat penting dan bersejarah bagi umat Islam itu sendiri, yaitu sebagai tempat *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW serta tempat kediaman para nabi dan tabi'in (Suswanta, 2012, hlm. 72–74).

Selain konflik tersebut, contoh lain dari ketidakakuran antarumat beragama dapat dilihat pada tragedi penistaan agama Islam oleh pihak Prancis pada bulan September 2020 silam. Dalam konflik tersebut, terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai sosok yang hina dalam wajah karikatur yang diterbitkan oleh majalah mingguan Prancis, Charlie Hebdo. Penghinaan terhadap nabi kaum muslimin ini tentu memicu kemarahan umat Islam se-Dunia, khususnya negara-negara Arab yang mengakibatkan pemboikotan produk Prancis oleh negara-negara tersebut (Rahmawati, 2022, hlm. 5–8). Selain itu, peristiwa pembunuhan Samuel Paty oleh Abdullah Anzorov juga terjadi karena kegerahannya sebagai seorang muslim saat mendengar penistaan yang dilakukan oleh Samuel dengan dalih kebebasan berpendapat. Melihat hal ini, masyarakat Prancis justru semakin benci dan phobia dengan Islam, bahkan presiden Emanuel Macron dalam pidatonya menyatakan bahwa Islam sangat radikal dan intoleran (Mahendra, 2021, hlm. 56–57).

Dalam menghadapi permasalahan antarumat beragama di dunia ini, banyak sekali pemikiran yang menawarkan konsep toleransi sebagai jembatan dalam menciptakan misi perdamaian. Salah satu konsep yang ditawarkan baru-baru ini adalah konsep Moderasi Beragama, sebagai suatu cara pandang, sikap, maupun perilaku yang sangat menjunjung tinggi prinsip adil, berimbang, mengambil posisi di tengah-tengah, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama ini berusaha untuk mengajak para pemeluk agama agar adil dalam bersikap, yaitu seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dengan praktik beragama agama lain (inklusif). Dengan demikian, seseorang moderat tidak boleh terlalu ekstrem atau berlebihan dalam membela agamanya dan harus terbuka dan berbaur dengan umat agama lain (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 17).

Mengenai konsep moderasi beragama ini, setiap agama tentu memiliki pandangan dan koreksi tersendiri terhadap ide tersebut, baik dari segi ranah maupun objek kajiannya. Meskipun pengertian moderasi beragama ini telah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa agama mungkin memiliki konsep tersendiri mengenai toleransi yang sedikit bertentangan dengan konsep moderasi beragama ini, atau hanya menerima sebagian konsep dan menolak bagian yang lain.

Dengan begitu, makalah ini ingin mendudukan makna toleransi menurut salah satu agama tertua di Indonesia yaitu agama Hindu, serta pandangan mereka terhadap penerapan konsep moderasi beragama sebagai upaya menciptakan sikap toleran.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi secara langsung. Metode wawancara disini dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan adanya proses dialog antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, baik bertatap muka secara langsung maupun dengan media lain. Dengan begitu, pewawancara memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang kemudian dijawab oleh narasumber tersebut. Hal ini dapat dilakukan antara dua peserta atau lebih (Edwards & Holland, 2013, hlm. 3).

Sedangkan metode observasi langsung berarti metode penelitian dengan cara melihat, mendengar, dan mendapat informasi secara langsung dalam praktik lapangan, sehingga informasi tersebut bisa diolah secara mudah (Setiawan, 2018, hlm. 110). Dalam hal ini, objek penelitian yang diambil adalah Pura Wira Satya Dharma yang bertempat Ujung Berung, Bandung. Pura yang berdiri sejak tahun 1995 itu pada dasarnya dibangun seiring dengan bertambah dan berkembangnya umat Hindu di kota tersebut (Sugriwa, 2021).

3. PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Indonesia yang mengakui enam agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Huchu, dan juga beberapa aliran kepercayaan lainnya, tentu memiliki tugas untuk selalu menjaga dan merawat kekayaan *immaterial* tersebut, dengan tetap menyesuaikan pergerakan dan perkembangan zaman. Negara disini juga sangat berperan penting sebagai penentu arah moderasi yang merupakan salah satu penyangga keadilan. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, negara tetap harus memberikan fasilitas dan beberapa hak dasar kepada pemeluk agama lain. Hal ini dapat dilihat dimana negara Indonesia tidak hanya menetapkan hari besar agama Islam sebagai hari libur nasional, namun juga bagi hari-hari besar semua agama. Keharmonisan dan keseimbangan tersebut juga dijaga dengan adanya pelestarian berbagai ritual budaya maupun adat istiadat, salah satunya dengan mengenakan kosep moderasi (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 54).

Pada dasarnya, moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab bagi kalangan kaum beragama di zaman modern ini. Pemahaman konsep moderasi ini dapat dimaknai secara berbeda-beda, tergantung oleh siapa dan dalam konteks apa ia dikaitkan. Jika ditinjau secara etimologi, kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa moderasi memiliki dua arti; *pertama* pengurangan kekerasan, *kedua*, penghindaran ke ekstrem. Maka dari itu, sikap moderat disini dapat diartikan sebagai keseimbangan antara dua hal, seperti seimbang antara hak dan kewajiban (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 19).

Sedangkan kata Agama berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan huruf *a* berarti “tidak”, dan *gama* berarti “kacau.” Maka jika digabungkan, kata agama disini memiliki arti “tidak kacau.” Selain itu, J.H. Leuba juga memberikan definisi mengenai agama yang berarti suatu sistem kepercayaan atau hal-hal yang mengatur cara untuk bertingkah laku, juga dapat diartikan sebagai emosi yang bercorak khusus. Dalam penjelasan Mukri Ali, kata agama ini memiliki pengertian yang berbeda dan beragam berdasarkan subjektifitas individual (Mulyadi, 2021, hlm. 234).

Maka dari itu, ketika moderasi disini disandingkan dengan kata beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstrem dalam praktik keagamaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 1-2). Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah juga selalu bertindak adil dan seimbang. Berdasarkan realitas kehidupan yang sifatnya *sunnatullah* atau tidak bisa ditolak dan diganggu gugat, maka konsep

moderasi beragama merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan. Akan tetapi, bagaimana pemahaman seseorang dalam beragama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama (Nisa dkk., 2021, hlm. 85).

Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (balance) dan berlaku adil (justice) merupakan prinsip-prinsip dasar moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan harus mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020, hlm. 29). Moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh seorang pemeluk agama yang tidak ekstrem atau seimbang antara inklusif dan eksklusif atau antara pengalaman agama sendiri dengan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sehingga, dalam menjalankan agama bersifat seimbang atau berada di jalan tengah dan menghindarkan sifat ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam Beragama (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020, hlm. 33).

Hal ini dikarenakan moderasi beragama adalah kunci dari wujud kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Maka, moderasi beragama menerapkan prinsip keseimbangan dan adil yang tidak ekstrem dan selalu mencari titik temu, didasarkan dengan prinsip selalu menjaga keseimbangan antara dua hal.

Mengelola situasi keagamaan Indonesia yang sangat beragam, tentu membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Toleransi Beragama

Sama halnya dengan moderasi, toleransi juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai darimana ia dipahami. Istilah toleransi berasal dari Bahasa latin, *tolerare* yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Maka, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan seseorang dimana dapat menghormati dan menghargai perilaku orang lain. Dalam kacamata social, budaya

dan agama toleransi juga memiliki pemahaman tersendiri yang dimaknai sebagai perbuatan anti diskriminasi terhadap golongan atau kelompok lain (Bakar, 2015, hlm. 123).

Indonesia dengan berbagai macam keragaman yang ada seperti agama, ras, suku, dan budaya, memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai lambang persatuan yang menjunjung tinggi nilai kerukunan serta toleransi di tengah perbedaan masyarakat. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, namun menjadi sebuah pemberian Tuhan Sang Maha Pencipta untuk diterima dan tidak bisa ditawar. Dengan fenomena Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural tersebut, tentu sangat dibutuhkan adanya penerapan toleransi sebagai komitmen kebangsaan yang kuat. Hal ini dikarenakan karena berbagai gesekan konflik atas perbedaan pandangan menjadi *problem* serius yang masih sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Misalnya, dalam keragaman agama dan kondisi masyarakat multikultural pada sistem pemerintahan republik ataupun monarki, perbedaan menjadi salah satu pemicu munculnya kohesi sosial. Perbedaan agama dipahami dalam kerangka dua kubu; *pertama*, kubu umat beragama sebagai tuan rumah yang memiliki kuantitas umat mayoritas dan kubu *kedua*, kubu umat pendatang yang biasanya cenderung minoritas. Bila kedua kubu ini menjadikan perbedaan agama tersebut sebagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai suatu bangsa atau masyarakat, maka kedua kubu ini akan saling bertubrukan dalam pergaulan sosial.

Toleransi dalam perbedaan umat beragama mendorong munculnya moto *agree in disagreement* yang bermakna perbedaan mestinya tidak menciptakan permusuhan. Moto yang digagas oleh Mukti Ali, seorang cendekiawan muslim yang dinobatkan sebagai bapak perbandingan agama di Indonesia, berusaha menjembatani pemikiran tradisional dan modern dengan mewujudkan obsesinya untuk kerukunan yang harmonis, baik dalam kerukunan sosial maupun agama (Mujiyanto, t.t., hlm. 6). Sesuai yang disampaikan Mukti Ali, konsep *agree in disagreement* menjadi solusi terbaik dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Toleransi bukanlah suatu keharusan namun sudah menjadi kebutuhan masyarakat multikultural, apalagi di Indonesia. Menurut pandangan A. Mukti Ali, kerukunan beragama hanyalah keadaan social saat masyarakat multicultural yang memiliki perbedaan dapan hidup bberdampingan tanpa adanya deskriminasi dan melaksanakan hak dasar dalam melaksanakan kewajiban agama yang dipeluk. Kerukunan beragama hanya akan terwujud bila setiap umat beragamama memiliki sikap lapang dan mau menyatu dengan lainnya tanpa adanya sikap fanatic dan sikap tidak peduli kasih dalam masyarakat (Mujiyanto, t.t., hlm. 67).

Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menghindari sebuah pergaulan, baik dengan kelompok sendiri ataupun kelompok lain yang terkadang berbeda agama atau keyakinan. Dengan fenomena ini, menjadi suatu keharusan bagi umat beragama untuk saling menciptakan suatu kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan social dan gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi (Abror, 2020, hlm. 145).

Toleransi beragama yakni interaksi mu'amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan yang harus dijaga secara bersama, sehingga masing-masing pihak bisa mengendalikan diri serta dapat menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing, tanpa adanya rasa takut maupun khawatir dalam melaksanakan keyakinannya. Hal ini tentu bukan untuk saling melebur dalam keyakinan dan bukan saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda (Abror, 2020, hlm. 154).

Perbedaan berbagai agama merupakan suatu bentuk pluralitas yang harus dijaga dan bukan untuk disamaratakan. Setiap agama pasti mengajarkan pemeluknya untuk saling menghormati, hidup rukun dan bertoleransi. Kenyataan ini merupakan bentuk dari pengaplikasian "Bhinneka Tunggal Ika". Jika kebhinekaan ini dilebur, disamakan, dijadikan satu, maka ciri khas dari agama akan hilang. Dalam aspek teologis, perbedaan keyakinan dan ciri khas suatu agama menjadi suatu hal yang harus dijaga, namun dalam hal sosiologis berbagai pemeluk agama tersebut dapat disatukan untuk hidup rukun dan damai (Armayanto, 2014, hlm. 338-339).

Toleransi Beragama Perspektif Hinduisme

Indonesia sebagai negara heterogen dengan berbagai keragaman yang dimiliki baik dari ras, agama, suku, bahasa, dan budaya, demi menjalin kehidupan yang damai dibutuhkannya suatu keharmonisan serta kerukunan di dalamnya. Dalam menjalin kerukunan serta keharmonisan tersebut tidak terlepas dari hal umum yang dibahas yaitu toleransi antar umat beragama. Salah satu ajaran yang membahas mengenai hal tersebut adalah ajaran agama Hindu. Dimana ajaran agama Hindu berpedoman kepada ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. Kedua ajaran tersebut memiliki satu kesatuan yang membawa keberhasilan sebuah kehidupan. Menggagas konsep yang sangat esensial mengenai bagaimana cara agar hidup menjadi rukun dan harmonis dalam suasana multikultural di Indonesia. Tidak hanya budaya yang beragam, akan tetapi memiliki karakter yang dimensional dibandingkan dengan negara lainnya terutama antar umat beragama, lingkungan, dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Budiadnya, 2019, hlm. 2).

Keinginan untuk menjadi satu kesatuan yang damai tentu menjadi harapan bagi setiap makhluk hidup di bumi ini. Tidak hanya manusia saja, akan tetapi makhluk lain seperti tumbuhan,

tanaman, bahkan binatang sekalipun juga menginginkan kehidupan yang tentram. Dalam konsep ajaran agama Hindu, toleransi dapat diartikan sebagai sebuah keharmonisan yang diciptakan melalui tiga hubungan keseimbangan atau *Tri Hita Karana*, yang meliputi *Parahyangan* yaitu hubungan keseimbangan manusia kepada Tuhan, hubungan manusia dengan manusia yang disebut *Pawongan*, serta *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan. Maka dengan ini, umat Hindu mempercayai bahwa keseimbangan manusia tidak dapat terlepas daripada keseimbangan alam dan mereka akan mendapatkan musibah apabila tidak dapat menjaga keseimbangan tersebut (Arifin, 2019, hlm. 7).

Keharmonisan yang diciptakan tersebut tidak sertamerta dilakukan melalui satu sisi saja, akan tetapi keharmonisan tersebut dapat terjadi apabila dapat menyeimbangkan ketiganya. Hubungan baik antara manusia dengan manusia merupakan bentuk menjaga hubungan dengan Tuhan. Sama halnya dengan hubungan manusia dengan alam. Dengan tidak meyakiti orang lain maupun merusak alam sama halnya kita juga menyakiti Tuhan. Karena hal mendasar dalam agama Hindu adalah menjunjung tinggi ajaran *Panca Sradha* melalui harmonisasi terhadap sesama manusia, alam, maupun kepada tuhan (Arifin, 2019, hlm. 7).

Tat Twam Asi merupakan ajaran kesusilaan yang tidak ada batasnya, atau dapat dikenal dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Nilai kemanusiaan yang menjadi landasan atas kehidupan tentu sangat mudah ditemukan pada nilai-nilai Pancasila. Sebagai realisasi dari ajaran ini, konsepsi sila perikemanusiaan dapat ditemukan di dalamnya dan dapat dipahami bahwa mengerti, memami dan mengamalkan Pancasila sama halnya dengan melaksanakan ajaran Veda. (Budiadnya, 2019, hlm. 6) Disebutkan dalam kitab *Upadesa*, "*Tat Twam Asi*" merupakan kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan tanpa batas. Selain itu, kata ini juga berarti "ia adalah kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk hidup adalah sama", sehingga menolong orang lain sama halnya dengan menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri (Ernawati & Suwetha, 2020, hlm. 4).

Manusia pada umumnya memiliki banyak keterbatasan dalam berbagai macam kondisi, sehingga membutuhkan adanya pengenalan serta penyelesaian masalah yang dialaminya. Maka dari itu, dengan ajaran *Tat Twam Asi* ini, berat dan ringan perjalanan kehidupan di dunia dapat dipahami dengan mudah. Pernyataan akan pentingnya ajaran *Tat Twam Asi* tersebut juga sangat dirasakan oleh Bapak Nyoman Nerawan sebagai Pimpinan Pura Wira Satya Dharma Bandung. Seperti yang terlihat, meskipun kondisi yang terjadi dalam penganut ajaran agama Hindu pada wilayah sekitar Pura Wira Satya Dharma adalah minoritas. Hal tersebut tidak menghalangi mereka dalam melaksanakan sikap toleransi terhadap sesama antar umat beragama. Menurut pemuka

Agama Hindu untuk menjalin keharmonisan serta kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak abad ke-8, mereka pun juga mengenal ajaran *Tat Twam Asi*. Ajaran tersebut diartikan bahwa “Aku adalah Engkau dan Engkau adalah Aku”. Yang memiliki nilai persaudaraan serta kemanusiaan yang tinggi meskipun berbeda keyakinan dan kepercayaan yang dianut.

Maka hubungan diantara keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga menjadi konsep untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan. Dan bukan hanya diketahui dan dipahami melainkan bagian yang terpenting adalah dapat diamankan dengan sebaik mungkin di masyarakat. Hingga suasana yang diharapkan dalam merangkai keharmonisan dan kerukunan dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan di segala sisi. (Budiadnya, 2019, hlm. 2)

Apabila menelaah lebih jauh lagi, sebagai wujud asli dalam penerapan kerukunan dan keharmonisan umat beragama dapat kita tinjau dari kisah sebuah kerajaan yang memiliki rasa toleransi dan rasa hormat terhadap agama lainnya. Dikisahkan pada abad ke-8, yaitu masa kerajaan Mataram Kuno yang dikuasai oleh Raja Rakai Pitakan yang kemudian menikah dengan Pramoda Wardani yang beragama Buddha. Pernikahan tersebut disebabkan karena masalah politik diantara keduanya. Pada saat itu hanya terdapat dua agama di Nusantara yaitu Buddha dan Hindu, kemudian sebagai rasa hormat Rakai Pitakan kepada istri dan umat lainnya yang begitu tinggi, ia mendirikan Candi Borobudur, Candi Mendut dan Candi Pawon sebagai bentuk persaudaraan terhadap agama Buddha. (Damai, 2019, hlm. 5)

Selain kisah tersebut, selama kerajaan Mataram Kuno berkuasa, sejarah membuktikan bahwa adanya prasasti Kalasan dan Plaosan Lor merupakan peninggalan dari dua dinasti yang berlatar belakang berbeda. Dinasti Sanjaya memeluk agama Hindu sedangkan Dinasti Sailendra memeluk agama Buddha. Kemudian dua kerajaan tersebut bersatu pada masa Raja Rakai Pitakan. Adanya temuan prasasti tersebut menggambarkan kerukunan penganut agama Hindu dan penganut agama Buddha. Dan tentunya sebagai bentuk toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik. (Damai, 2019, hlm. 28)

Menurut Nyoman Nerawan sebagai pimpinan Pura Wira Satya Dharma menyebutkan di dalam kitab Veda terdapat istilah “*Vasudeva Kutumbhakam*” yang diartikan bahwa dunia ini adalah rumah kita bersama. Dimana dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak mungkin terjadi pertengkaran. Mereka akan hidup damai dan saling tenggang rasa meskipun berbeda agama. Selanjutnya, pendapat tersebut diperkuat dengan ajaran yang mengarah pada *Bhakti Marga* sebagai salah satu ajaran bagi umat manusia yang selalu didorong untuk melakukan sebuah pengabdian berdasarkan dharma dan ketulusan pada Tuhan. Hal ini perlu juga direalisasikan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. (Hartaka & Ni Made, 2021, hlm.

8) Dengan begitu, kebahagiaan akan senantiasa hadir dari kerabat terdekat, serta memberikan rasa keharmonisan sebagai bentuk keutuhan dalam bertoleransi sesama umat manusia, tumbuhan, dan juga binatang (Hartaka & Ni Made, 2021, hlm. 9).

Selanjutnya, pendapat mengenai toleransi tersebut diperkuat lagi oleh Nyoman Nerawan dengan kitab Sutasoma yang menjelaskan istilah “Bhineka Tunggal Ika”. Istilah ini memiliki arti “Berbeda-beda tapi tetap satu ciptaan Tuhan”. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, kesempatan untuk menjadi satu kesatuan yang mengandung nilai yang kuat dalam menjalin kerukunan dan keharmonisan. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak bertoleransi, walaupun berbeda agama, suku, ras dan budaya.

Maka dengan berbagai perspektif mengenai makna dari sebuah toleransi yang dianut oleh umat Hindu khususnya wilayah sekitar Pura Wira Satya tersebut. Dapat ditemukan sebagai wujud daripada toleransi yang terbentuk di wilayah ini dapat ditemukan beberapa kegiatan yang mengaitkan beberapa masyarakat sekitar khususnya yang berbeda keyakinan. Keikutsertaan masyarakat yang dirasa memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat wilayah sekitar tidak menghalangi mereka dalam menciptakan suatu keharmonisan. Maka, dalam konteks ini tidak termasuk ke dalam ritual keagamaan, melainkan suatu perayaan upacara budaya yang tersusun oleh beberapa umat beragama. Tergabung melalui perpaduan musik bahkan gotong royong dan bekerja sama dalam bentuk lainnya sebagai bentuk partisipasi dalam seni budaya

Dalam proses peribadatan mereka sangat tidak menyetujui bahwasannya agama dicampur dengan agama. Sehingga di dalam peribadatan atau ritual yang dilakukan benar-benar murni dilakukan oleh pengikutnya saja demi menjaga kesempurnaan dan kekhidmatan yang diberikan. Bahkan di dalam peribadatan tersebut sangat ditekankan kepada orang yang melaksanakannya untuk selalu memberikan sedekah. Bagi mereka sedekah terbaik adalah dengan memberikan nasehat-nasehat ilmu yang dipercayai akan selalu berguna bagi kehidupan yang berlangsung.

Toleransi yang diberikan sebagai wadah keharmonisan antar umat beragama dapat kita temukan pada keberagaman perayaan yang dilangsungkan oleh berbagai umat beragama. Pemberian selamat kepada umat agama lainnyapun sangat dianjurkan sebagai rasa hormat pada umat agama lainnya.

Moderasi Beragama dalam Pandangan Hinduisme

Agama Hindu adalah agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, yang diturunkan ke dunia melalui Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta kepada para Maha Resi untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia di dunia. Sebagai sebuah agama, ia memiliki sejumlah

besar Dewa dan Dewi, kitab suci yang tebal, orang suci yang tak terhitung jumlahnya, orang bijak, dan bahkan avatar-ilahi inkarnasi- lebih dari agama-agama lain di dunia.

Agama Hindu terkenal dengan ritual-ritual keagamaan yang dimilikinya. Hampir setiap bidang kehidupan umatnya diresapi oleh nilai-nilai ajaran agama hindu yang disampaikan melalui ritual-ritual keagamaan (Sumarto & Kholilah Harahap, 2022, hlm. 156). Sehingga terkadang sedikit sulit untuk membedakan antara pelaksanaan kehidupan beragama dan adat-istiadat. Aktivitas upacara atau ritual bagi umat Hindu dijalankan sebagai kewajiban semata.

Dalam melaksanakan ritual keagamaannya, Agama Hindu mengenal konsep daur hidup. Artinya hindu tidak bisa melepaskan dirinya dari ritual mulai manusia masih di dalam kandungan sampai ia meninggal. Demikian juga ajaran Hindu mengenal ritual keagamaan yang secara konseptual mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidup dimana mereka berada.

Konsep dasar ajaran Agama Hindu adalah *Tri Hita Karana* yaitu menjalin hubungan harmonis terhadap tiga aspek penyebab kebahagiaan. Istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga kata, yaitu: *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia, dan *Karana* artinya penyebab. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga aspek penyebab kebahagiaan (Gegel, 2021). Selain itu, Hindu juga memiliki tiga kerangka dasar Agama Hindu yang meliputi: *Tattwa* atau Filsafat, *Susila* atau Etika dan *Upacara* atau Ritual. Aspek *Tattwa* atau Filsafat merupakan inti ajaran Agama Hindu sedangkan aspek *Susila* atau Etika merupakan pelaksanaan ajaran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek *Upacara* atau Ritual merupakan *yadnya*, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sebagai umat Hindu, mereka harus mengedepankan sisi *tattwa* atau esensi agama Hindu. Hal ini dilakukan dengan cara menghindari pesan yang mengandung ujaran kebencian, kemurkaan (*krodha*), menjelek-jelekkan sesama manusia, penebaran fitnah (*pisuna*), penyampaian berita-berita yang belum jelas kebenarannya dan cara penyampaian agama Hindu yang tidak menarik.

Dalam ajaran agama Hindu mengenal sebuah istilah atau slogan yang dipetik dari sastra suci Weda yang berbunyi “*Tat Tvam Asi*” yang bermakana “Itu adalah Engkau, Dia adalah Kami, Aku adalah Dia, Engkau adalah Aku, dan seterusnya...”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diartikan bahwa setiap manusia adalah saudara dari manusia lainnya dan teman dari insan ciptaan-Nya. Hal ini menjadi landasan etik dan moral bagi umat Hindu dalam menjalani hidupnya dan sangat berpengaruh terhadap adanya moderasi beragama. Hubungannya dengan moderasi beragama ialah bahwa meskipun sikap beragama umat Hindu beraneka ragam tetap harus dipandang sebagai satu yang sama dalam hal esensi. Sebagai warga Bangsa Indonesia, umat Hindu

wajib mengamalkan ajaran agamanya menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu, juga harus mengabdikan bagi kepentingan bangsa dan negara, serta demi keluhuran harkat dan martabat umat manusia di dunia ini sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya di dunia dengan harmonis (Raharjo, 2011).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki masyarakat dengan berbagai macam keberagaman (Akhmadi, 2019, hlm. 45). Keberagaman adalah suatu keindahan dan merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan diterima dengan hati yang tulus serta ikhlas. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya. Menolak keanekaragaman berarti mengkhianati kemahakuasaan Tuhan sebagai yang menciptakan semua yang ada di dunia ini (Kondra, 2021).

Dengan keberagaman ini, khususnya keberagaman agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi terjadinya konflik (Mambal, 2016). Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya karena adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran (Akhmadi, 2019, hlm. 49).

Dalam kehidupan beragama, setiap pemeluknya selalu memiliki realitas yang berujung pada eksklusivitas beragama. Setiap umat beragama selalu berusaha untuk menyatakan bahwa hanya agamanya saja yang paling benar, dan agama lain menyesatkan. Pernyataan seperti ini merupakan hal yang wajar selama semuanya masih berada dalam ruang pemikiran teologis agama masing-masing. Abdullah menyebutkan tiga struktur dasar pemikiran teologis, "Pertama, kecenderungan untuk memprioritaskan loyalitas kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dengan ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. Ketiga, pengungkapan perasaan dan pikiran dengan menggunakan bahasa "pelaku", bukan "pengamat" (Patora, 2022, hlm. 125).

Dalam menghadapi keberagaman agama yang ada di Indonesia, maka diperlukan adanya sikap moderasi. Moderasi merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi, 2019, hlm. 49). Bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Salah satunya yaitu moderasi beragama dalam pandangan Umat Hindu. Moderasi beragama dalam Hindu berarti pengalaman agama Hindu yang tidak berlebihan. Moderasi agama Hindu harus sering diteguhkan. Moderasi dalam artian agama Hindu tidak boleh dibawa kepada pemahaman dan bentuk pengalaman yang ekstrem atau berlebihan.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan menjadi warna di setiap agama, yang mengajarkan arti sebuah kekeluargaan. Pemahaman akan moderasi beragama sangat diperlukan oleh umat Hindu, guna mengembalikan jati diri Hindu dan meningkatkan kerukunan hidup menuju perdamaian dalam kehidupan yang terumus dalam Tri Hita Karana, yaitu membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dalam wujud bhakti yang murni, manusia dengan manusia dalam wujud kebersamaan atau persatuan sejati, dan manusia dengan lingkungan secara harmoni (I Made Tisnu Wijaya, 2022, hlm. 80).

Penanaman sikap moderasi bukan berarti merubah perilaku beragama umat Hindu, justru hal itu menyadarkan kembali tentang ajaran Hindu yang fleksibel. Agama Hindu pada dasarnya menyediakan ruang kepada setiap umat Hindu untuk bebas menjalankan jalan spiritualnya masing-masing. Karena dalam ajaran Hindu, dengan jalan apapun umat dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan, tentunya akan diterima, asalkan memang benar-benar tulus dan ikhlas dalam menjalankannya (I Made Tisnu Wijaya, 2022, hlm. 75).

Dalam ajaran Hindu, sikap moderat dalam beragama memiliki persamaan yang sepadan dengan konsep *Alhimsa*, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti. Pengembangan sikap ini dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain. Selain itu, agama Hindu juga mengajarkan *Susila*, yakni tentang bagaimana cara menciptakan keharmonisan antar manusia sebagai anasir ciptaan Tuhan tertinggi (Nisa dkk., 2021, hlm. 87).

Pendapat Nyoman Nesawan¹ mengatakan bahwa dalam moderasi beragama, yang di moderasi adalah beragamanya bukan agamanya. Agama tidak bisa di moderasi. Caranya umat Hindu beragama yang di moderasi sehingga tidak ada penganut agama yang fanatik buta sehingga menjelekkan agama yang lain. Hal ini sebagai wujud untuk menciptakan sesama umat harus saling menghargai dan menghormati.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing (Akhmadi, 2019, hlm. 52). Sikap moderasi merupakan sikap tidak menistakan kebenaran, masih tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama.

Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat harus saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka, baik perbedaan suku, etnis, budaya, agama, dan juga politik (Akhmadi,

¹ Ketua Parisada Hindu Dharma (PHDI) Kota Bandung

2019, hlm. 50). Dengan kata lain, moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan manusia untuk saling memahami satu sama lain walaupun memiliki perbedaan.

Dalam Bhagavadgita IX.29, dijelaskan:

samo 'ham sarva-bhutesu
na me dvesyo 'sti na priyah
ye bhajanti tu mam bhaktya
mayi te tesu capy aham

Artinya: Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasih. Tetapi yang berbakti kepada-Ku, dengan penuh pengabdian, mereka berada pada-Ku dan aku bersamanya pula.

Sastra suci Bhagavadgita ini menjelaskan bahwa Tuhan telah mengajarkan sebuah laku yang mulia dan penuh dengan kebijaksanaan, tentang hakikat terlahir, hidup, serta berkarma dan membawa sang Jiwa yang bersemayam di dalam bbadan untuk tidak membedakan mana yang lebih dikasihi ataupun yang dibenci (Dwi Arisetia, 2022).

Sebagai umat Hindu, mereka harus berupaya untuk lebih menedepankan apa yang disebut dengan moderasi beragama dengan dasar Tat Tvam Asi. Dan tidak perlu berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Hindu. Inilah pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan umat Hindu. Tidak ada kehancuran karena adanya perbedaan, baik itu suku, ras, bangsa, politik, ekonomi, juga agama. Apa yang sesungguhnya diajarkan oleh agama Hindu adalah pluralisme agama, beragama dengan cara moderat, bukan beragama dengan cara yang ekstrem dan intoleran terhadap perbedaan-perbedaan. Agama butuh wilayah yang damai. Kehidupan yang damai (jagadhita) butuh spritualitas nilai agama (sidhi). Peran moderasi beragama yaitu mengajak kutub-kutub yang berlebihan kembali ke tengah menjadi umat Hindu yang moderat dan toleran berlandaskan Tat Tvam Asi menuju jagadhita.

4. KESIMPULAN

Indonesia dengan masyarakat yang multikultural, tentu memiliki berbagai macam bentuk budaya, bahasa, suku, ras, maupun agama. Mengenai keragaman agama, beberapa agama yang diakui eksistensinya di negara ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Pada dasarnya, meskipun masing-masing dari setiap agama menganut keyakinan dan prinsip teologi yang berbeda, namun hal ini seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan damai dan akur bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, pada kenyataannya berbagai konflik dan pertikaian atas nama agama masih sering terjadi dan menelan banyak korban jiwa. Hal ini disebabkan oleh kurang pemahannya seseorang dalam memahami ajaran agama maupun kesalahpahaman dalam berdialog dengan agama lain. Dengan kesalahpahaman ini, akan muncul sikap saling membenci, tidak menghormati, bahkan meyebabkan pencelaan atau penistaan agama.

Selain faktor tersebut, pertikaian antar pemeluk agama juga kerap didasari pada sengketa politik, suku, sosial, maupun budaya yang pada akhirnya membawa citra buruk bagi nama agama. Hal ini bisa saja dilakukan secara sengaja oleh beberapa pihak untuk menutupi nama kelompok atau suatu golongan tertentu. Dengan demikian agama kerap dijadikan sebagai kambing hitam dalam pertikaian dua kelompok yang berlawanan.

Dalam menangani berbagai konflik tersebut, setiap agama sejatinya memiliki konsep toleransi yang mewajibkan pemeluk-pemeluknya untuk bersikap tenggang rasa dan menghormati satu sama lain. Pada agama Hindu, toleransi didasarkan pada ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. *Tri Hita Karana* merupakan sebuah ajaran dengan konsep tiga keseimbangan dalam hidup, yang meliputi *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Parahyangan* mengatur hubungan manusia kepada Tuhan, *Pawongan* membahas hubungan manusia dengan manusia, sedangkan *Palemahan* merupakan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan ini, umat Hindu percaya bahwa keseimbangan manusia tidak dapat terlepas dari tiga keseimbangan berikut.

Sedangkan *Tat Twam Asi* dalam Hindu merupakan ajaran kesusilaan yang tidak ada batasnya, atau dapat dikenal dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Nilai kemanusiaan yang menjadi landasan atas kehidupan tentu sangat mudah ditemukan pada nilai-nilai Pancasila. Sebagai realisasi dari ajaran ini, konsepsi sila perikemanusiaan dapat ditemukan di dalamnya dan dapat dipahami bahwa mengerti, memami dan mengamalkan Pancasila sama halnya dengan melaksanakan ajaran Veda. Dengan begitu, sikap toleransi dalam hal kemanusiaan sagatlah dijunjungtinggi oleh para penganut agama Hindu.

Selain konsep toleran dari perspektif agama itu sendiri, baru-baru ini muncul adanya konsep moderasi beragama yang lahir dari rahim hegemoni Barat. Pada dasarnya, konsep tersebut bertujuan sebagai jalan tengah yang akan menciptakan kerukunan antar pemeluk agama secara universal. Sedangkan prinsip dasar yang dicetuskan dalam moderasi beragama adalah berkalu adil dalam bersikap, yaitu seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dengan praktik beragama agama lain (inklusif). Selain prinsip adil, moderasi beragama juga sangat melarang adanya sikap ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Dengan demikian, setiap pemeluk agama harus saling terbuka dan mau berbaur dengan umat agama lain dalam segala aspek kehidupan.

Mengenai hal ini, umat Hindu sejatinya memiliki persamaan perspektif, tidak berlawanan, bahkan justru menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama. Hal ini dikarenakan ada beberapa persamaan yang sepadan antara konsep moderasi beragama dengan konsep *Alhimsa*, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti. Pengembangan terhadap konsep Alhimsa tersebut sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama maupun keyakinan orang lain. Selain itu, agama Hindu juga mengajarkan *Susila*, yakni tentang bagaimana cara menciptakan keharmonisan antar manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan demikian, pemeluk agama Hindu juga sependapat dengan pluralisme agama, beragama dengan cara moderat, bukan beragama dengan cara yang ekstrem dan intoleran terhadap perbedaan-perbedaan.

Namun seperti yang telah dijelaskan oleh Nyoman Nesawan,² bahwasannya dalam konsep moderasi beragama, Hindu tetap memandang bahwa sesuatu yang dapat di moderasi hanyalah ranah sosial dan perayaan saja. Menurutnya, agama dan keyakinan itu sendiri tidak bisa di moderasi karena justru akan merusak konsep asli yang dimiliki setiap agama. Dengan demikian, ajaran Hindu membolehkan penganutnya untuk mengucapkan selamat pada perayaan agama lain maupun mengikuti perayaannya, namun tidak diperkenankan dalam prosesi peribadatan karena hal ini masuk dalam ranah kepercayaan dan keyakinan.

REFERENSI

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/Rsd.V1i2.174>
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. 13(2), 11.
- Arifin, A. Z. (2019). Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 71–92. <https://doi.org/10.33363/Swjsa.V2i2.60>
- Armuyanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.V10i2.191>
- Bakar, A. (2015). *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. 9.
- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/Widyaaksara.V23i2.38>
- Damai, A. H. (2019). *Toleransi Beragama Pada Masa Mataram Kuna*. 6.
- Dwi Arisetia. (2022, Desember 8). Astangga Yoga Dalam Gerak Tubuh, Hubungan Antara Kesenian Dan Agama. *Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu*. <https://hindu-nesia.blogspot.com/2013/12/Weda-Sebagai-Sumber-Hukum-Hindu.html>
- Edwards, R., & Holland, J. (2013). *What Is Qualitative Interviewing?* A&C Black.

- Ernawati, D. P., & Suwetha, I. G. N. (2020). Implementasi “Tat Twam Asi” Dalam Pelaksanaan Tata Kelola Pemerintahan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1), 230–239. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.V10i1.870>
- Gegel. (2021). *Wawasan Kerukunan Dalam Tri Hita Karana*.
<https://kemenag.go.id/read/wawasan-kerukunan-dalam-tri-hita-karana-25je2>
- Hartaka, I. M., & Ni Made, Y. A. D. (2021). Ajaran Bhakti Marga Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Sosial. *Pintu: Pusat Penjamin Mutu*, 2, 10.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. 29(1), 9.
- I Made Tisnu Wijaya. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 74–80.
<https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.857>
- I Nengah Kondra. (2021, Juni 1). *Hindu Dan Upaya Memelihara Kerukunan Umat Beragama*.
<https://kabardamai.id/hindu-dan-upaya-memelihara-kerukunan-umat-beragama/>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mahendra, M. L. (2021). *Makna “Islam Radikal” Dalam Pernyataan Presiden Prancis Emmanuel Macron (Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*. 86.
- Mambal, I. B. P. (2016). *Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama*. 18.
- Maulana, A. R. (2019). Sulha Theological Foundation: Tracing Key Concepts Of Reconciliation In Worldview Of Islam. *Dauliyah: Journal Of Islam And International Affairs*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v4i1.2931>
- Mujiyanto, F. G. (T.T.). *A. Mukti Ali Dan Lahirnya Konsep Agreement In Disagreement*. 102.
- Mulyadi. (2021). *Psikologi Agama*. Prenada Media.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Patora, M. (2022). Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan. *Kurios*, 8(1), 124. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>
- Raharjo, B. (2011). *Kerukunan Dan Perdamaian Dalam Konsep Hindu*.
<https://www.narayanasmrti.com/2011/06/kerukunan-dan-perdamaian-dalam-konsep-hindu/>, <https://www.narayanasmrti.com/2011/06/kerukunan-dan-perdamaian-dalam-konsep-hindu/>
- Rahmawati, F. (2022). Sikap Masyarakat Arab Terhadap Perancis Pasca Kemunculan Karikatur Nabi Muhammad Saw Dalam Majalah Charlie Hebdo Edisi September Tahun 2020: Studi Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.561>
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>

- Samsudin, S. (2018). *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama Dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Cv. Zigie Utama Bekerjasama Dengan Iain Bengkulu.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Sugriwa, I. A. (2021, September 18). Ini Tempat-Tempat Ibadah Tertua Di Kota Bandung. *Kempalan.Com*. <https://Kempalan.Com/2021/09/18/Ini-Tempat-Tempat-Ibadah-Tertua-Di-Kota-Bandung/>
- Sumarto, S., & Kholilah Harahap, E. (2022). Moderasi Beragama Ummat Hindu Di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Sumatera Selatan. *Jurnal Literasiologi*, 8(1). <https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V8i1.355>
- Suswanta, S. (2012). Memahami Persoalan Palestina-Israel Dari Perspektif Islam. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(1). <https://Doi.Org/10.18196/Hi.2012.0008.70-75>
- Tim Penyusun Kementerian Agama Ri (Ed.). (2019). *Moderasi Beragama* (Cetakan Pertama). Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama Ri.
- Yunus, F. M. (2014). *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*. 16, 12.